

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Belajar

Oemar menyatakan (2014: 36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kekuatan melalui pengalaman. Hal ini mempertegas bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Trianto (2011: 17) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”. Sedangkan Slameto (2003: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Wina (2009: 229) menyatakan bahwa:

Belajar pada dasarnya adalah suatu aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar.

2.2 Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar selalu dipandang sebagai faktor penting yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Hasil belajar merupakan perwujudan atau akhir dari proses pembelajaran. Keberhasilan belajar dapat dilihat dan diketahui berdasarkan perubahan perilaku setelah diadakan kegiatan belajar. Menurut Sofan

(2013: 20) untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka proses belajar mengajar harus memperhatikan kejadian instruksional yang meliputi :

1. Menarik perhatian.
2. Menjelaskan tujuan.
3. Mengingat kembali apa yang telah dipelajari.
4. Memberikan materi pelajaran.
5. Memberikan bimbingan belajar.
6. Memberi kesempatan.
7. Memberi umpan balik tentang benar tidaknya tindakan yang dilakukan.
8. Menilai hasil belajar.
9. Mempertinggi retensi dan transfer.

Nana (2009: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Purwanto (2013: 54) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif mencakup tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, yaitu pengenalan pengetahuan, perkembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain kognitif merupakan pusat dan memiliki peran yang sangat vital dalam perkembangan kurikulum dan pengembangan evaluasi berupa tes. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai-nilai perilaku seseorang, sedangkan domain psikomotor tampak pada bentuk keterampilan dan bertindak siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif yang dimiliki siswa dalam bentuk nilai dari hasil tes setelah diterapkannya pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rengat tahun pelajaran 2016/2017.

2.3 Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2010: 56) mengemukakan bahwa di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Hamruni (2011: 121) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Agus (2009: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Anita (2010: 12) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bersifat kelompok berjumlah 4-6 orang agar siswa mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hamdani (2011: 31) mengatakan bahwa ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah :

- a) Setiap anggota memiliki peran.
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Selanjutnya Ibrahim, dkk dalam Trianto (2010: 66) mengatakan bahwa pada kegiatan pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase, yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan pemberian penghargaan. Adapun fase-fase yang dimaksud dimuat pada tabel berikut :

Tabel II.1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Aktivitas Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2010: 66)

2.4 Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

2.4.1 Pengertian tipe *Think Pair Square*

Model pembelajaran tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif sederhana yang berarti berfikir berpasangan dan berbagi. Menurut Ledlow (2001: 1), TPS adalah strategi berisiko rendah untuk mendapatkan banyak siswa secara aktif terlibat dalam kelas dari berbagai ukuran. Prosedurnya sederhana: setelah mengajukan pertanyaan, guru memberitahu siswa untuk berpikir tentang jawabannya dengan diam atau tanpa bertanya pada teman. Sebagai variasi, siswa

dapat diarahkan untuk menulis jawaban masing-masing. Kemudian minta para siswa untuk berpasangan dengan pasangannya untuk membandingkan atau mendiskusikan tanggapan mereka. Terakhir, guru memanggil secara acak beberapa siswa untuk meringkas diskusi mereka atau memberi jawaban mereka. Menurut Anita (2010: 57) tipe *TPS* merupakan salah satu Tipe Pembelajaran Kooperatif yang dikembangkan Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran Kooperatif Learning. Pendekatan ini menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau menguasai materi (Trianto, 2010: 57).

Kesempatan yang diberikan dalam pembelajaran *Think-Pair-Square* merupakan pemberian waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban mereka masing-masing, kemudian memasangkan dengan seorang teman untuk mendiskusikannya. Akhirnya meminta siswa bergabung dengan kelompok lain. Inilah yang merupakan letak perbedaan *Think-Pair-Square* dengan pendekatan *Think-Pair-Share* yaitu proses pengelompokannya. Pada *Think-Pair-Share* adalah proses pengelompokannya terjadi satu kali sedangkan pada *Think-Pair-Square* proses pengelompokannya terjadi dua kali yaitu adanya penggabungan dua kelompok menjadi satu kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat orang. Setiap siswa diberi tanggung jawab untuk menguasai suatu materi pelajaran, sehingga membangkitkan semangat siswa untuk berusaha memahami materi tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa, baik untuk dirinya maupun kelompoknya.

Tipe *TPS* ini memberi kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Pembelajaran *TPS* merupakan salah satu pendekatan Struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan gagasan mereka dan memperoleh suatu pengertian bagi mereka dengan melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang

tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka pasangan siswa lainnya dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika tidak memperoleh suatu jawaban yang benar, maka kedua pasang dapat mengkombinasikan hasil kerja mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.

2.4.2 Karakteristik / ciri tipe *Think Pair Square*

Menurut Anita (2010: 57) pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* memiliki empat tahapan yang merupakan ciri dari pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-square* yaitu sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberi tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk membagi hasil kerja kepada kelompok berempat.

2.4.3 Kelebihan dan kekurangan tipe *Think Pair Square*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* adalah:

1. Optimalisasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa lain.
2. Siswa dapat meningkatkan motivasi dan mendapatkan rancangan untuk berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menguji ide dan pemahamannya sendiri.
3. Siswa akan lebih banyak berdiskusi, baik pada saat berpasangan, dalam kelompok berempat, maupun dalam diskusi kelas, sehingga akan lebih banyak ide yang dikeluarkan siswa dan akan lebih mudah dalam merekonstruksi pengetahuannya.
4. Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan siswa yang lebih pintar ataupun dengan siswa yang lebih lemah.
5. Dalam kelompok berempat, guru lebih mudah membagi siswa untuk berpasangan.

6. Dominasi guru dalam pembelajaran semakin berkurang. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk berusaha mengerjakan tugas dengan baik.

Selain beberapa keunggulan di atas, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* juga memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* diantaranya sebagai berikut.

1. Guru harus pandai mengatur waktu sehingga setiap tahapan dapat dilalui.
2. Guru harus dapat mensosialisasikan setiap tahapan berlangsung lebih baik.
3. Memungkinkan terjadinya kesulitan pengambilan kesimpulan saat siswa berdiskusi mengenai suatu pokok materi.

2.4.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square*

Adapun tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif menurut Anita (2010: 57) adalah :

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok.

Dari pendapat Anita di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik TPS adalah perencanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu

a. *Think*

Pada kegiatan ini siswa diminta untuk memikirkan dan mengerjakan langkah-langkah pada LKS yang diberikan oleh guru secara individual.

b. *Pair*

Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk berpasangan. Siswa saling bertukar pikiran dengan pasangannya dalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang telah mereka kerjakan.

c. *Square*

Pada kegiatan ini, siswa kembali ke kelompok berempat. Siswa berdiskusi dan saling tukar pikiran dalam kelompok berempat sehingga setiap siswa lebih paham terhadap penyelesaian soal-soal tersebut.

2.4.5 Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran tipe TPS dapat dilaksanakan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah yaitu:

- a. Menentukan materi yang akan disajikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
- b. Membuat perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, dan LKS.
- c. Menentukan skor dasar individu. Skor diperoleh berdasarkan dari skor tes individu pada materi sebelumnya dengan mengurutkan data dari yang terendah hingga yang tertinggi.
- d. Membentuk kelompok kooperatif. Sebelum memulai pelajaran kooperatif terlebih dahulu dibentuk kelompok-kelompok kooperatif yang berjumlah 4-6 orang siswa. Anggota dipilih secara heterogen yang berjumlah 4 orang yaitu, satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu orang dengan kemampuan rendah. Dalam pembentukan kelompok tersebut berdasarkan kemampuan siswa, yaitu kelompok tinggi 25% dari jumlah siswa, kelompok sedang 50% dari jumlah siswa dan kelompok rendah 25% dari jumlah siswa (Trianto, 2009: 69). Apabila siswa tidak habis dibagi empat, maka siswa yang lebih akan dimasukkan kedalam salah satu kelompok yang telah dibentuk.

2. Tahap penyajian kelas

Pada tahap penyajian kelas, kegiatan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Fase 1 : Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa

- a. Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk siap belajar.
- c. Guru memberikan apersepsi dengan mengingatkan kembali tentang materi yang akan dipelajari.
- d. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS*.

2) Kegiatan inti

➤ Eksplorasi

Fase 2 : Menyampaikan informasi :

Guru menyajikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari dengan cara demonstrasi.

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar

- a. Guru meminta siswa untuk duduk ke kelompok masing-masing.
➤ Elaborasi
- b. Guru memberikan waktu pada setiap siswa untuk membaca dan memahami LKS (*Think*).
- c. Guru menginstruksikan pada siswa agar berpasangan dengan teman dalam kelompoknya untuk mengerjakan LKS dan berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya (*Pair*).
- d. Guru meminta kedua pasang siswa dalam satu kelompok untuk bergabung kembali dalam kelompoknya dan berfikir ulang, mencocokkan jawaban dan membahas hasil kerja mereka (*Square*)

Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

- a. Guru mengamati dan memberikan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran.
- b. Guru membimbing dan membantu siswa dalam mengerjakan LKS.
➤ Konfirmasi

Fase 5 : Evaluasi

Guru meminta perwakilan beberapa kelompok untuk menyajikan hasil kerja mereka di depan kelas dan membahasnya secara bersama.

3) Kegiatan akhir

Fase 6 : Memberikan Penghargaan

- a. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari.
- b. Guru memberikan penghargaan kelompok yang memperoleh nilai tinggi dengan pujian atau tepuk tangan.
- c. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa dan menutup pelajaran.

3. Evaluasi

Guru memberikan tes kepada siswa, tes tersebut dikerjakan secara individu dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Soal yang dikerjakan secara individu itu digunakan untuk melihat nilai perkembangan siswa.

4. Penghargaan kelompok

Untuk menentukan penghargaan kelompok melalui beberapa langkah yaitu :

- a. Menghitung skor individu dan skor kelompok.

Perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Dihitung berdasarkan selisih perolehan skor terdahulu dengan skor tes terakhir. Dengan demikian setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan maksimal bagi kelompoknya. Perhitungan skor perkembangan individu pada penelitian diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin (1995: 80) seperti paada tabel II.2 berikut.

Tabel II.2. Nilai Perkembangan Siswa

No	Skor tes	Nilai Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
2.	10 poin hingga 1 poin di bawah skor awal	10
3.	Sama dengan skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
5.	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

b. Memberi penghargaan kelompok.

Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kategori skor kelompok yang dibuat Trianto (2009: 72) seperti pada tabel II.3.

Tabel II.3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata-rata nilai perkembangan kelompok	Kriteria
$5 \leq \bar{x} < 15$	Baik
$15 \leq \bar{x} < 25$	Hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 30$	Super

2.4.6 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS) terhadap Hasil Belajar Matematika

Dalam proses belajar seorang siswa berusaha untuk mengetahui, memahami, serta mengerti sesuatu yang menyebabkan pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Tujuan dari proses belajar adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dengan baik. Namun tujuan tersebut tidak pernah tercapai jika siswa tidak mampu menerima pelajaran dengan sepenuhnya. Ketidakhampuan siswa ini tidak hanya disebabkan oleh kemampuan siswa tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Banyak model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, guru biasa melakukan banyak cara sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika. Saat ini guru mulai banyak menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Muslimin, 2000: 16) menunjukkan bahwa “kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang lebih signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol”. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *TPS*.

Menurut Anita (2010: 57) pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Sehingga didalam proses pembelajaran siswa tidak bosan. Dengan demikian pembelajaran akan lebih produktif, bermakna, pola interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan dirinya sendiri terjadi dengan baik.

Keunggulan lain dari pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* adalah optimalisasi partisipasi siswa dan memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Hal ini yang diharapkan akan memotivasi siswa belajar sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran yang mengajarkan siswa keterampilan berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Pada tahap berpikir, siswa mendapat kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan secara individu sehingga dengan berpikir secara individu siswa akan mampu mengingat lebih lama cara penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Berdiskusi, selain itu siswa juga mendapat kesempatan untuk mendiskusikan dengan salah seorang temannya mengenai permasalahan yang tidak mampu mereka pikirkan secara individu, dengan menyelesaikan permasalahan bersama salah seorang temannya maka akan lebih mempermudah siswa dalam menyelesaikan permasalahan yg diberikaan oleh guru maka akan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Selanjutnya berbagi, apabila siswa tidak mampu meyelesaikan dengan temannya (pasangan) mereka juga diberi kemudahan untuk menyelesaikan permasalahan itu dengan kelompok, dalam kelompok siswa dapat berbagi jawaban dan mendiskusikan jawaban yang paling benar menurut mereka bersama, dengan menyatukan pendapat secara bersama-sama maka akan mendapatkan jawaban yang terbaik yang mereka inginkan dengan begitu akan mengurangi tingkat kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan persoalan matematika dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* siswa diberi informasi mengenai inti materi agar siswa dapat memahami apa yang akan mereka pelajari, dengan memahami pelajaran yang akan diberikan maka akan dapat meningkatkan semangat dan pengetahuan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Kesempatan untuk mendiskusikan hasil yang mereka peroleh dengan teman sebangkunya, dengan berdiskusi bersama teman sebangku siswa dapat bertukar pendapat mengenai hasil pemahamannya dan dapat menyimpulkan jawaban yang paling benar menurut mereka. Dengan begitu seluruh siswa dapat memahami materi yang diberikan dan akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Setelah memberikan materi pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* guru berkewajiban untuk melakukan evaluasi terhadap materi yang didiskusikan oleh siswa, sehingga guru dapat mengetahui perkembangan dari tingkat pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

2.4.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi :

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan oleh Dessi Kumala Sari tahun 2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai siswa untuk *pretest* di kelas eksperimen 69,9 dan di kelas kontrol 67,21 sedangkan pada rata-rata nilai *posttest* di kelas eksperimen 74,3 dan di kelas kontrol 68,9. Jumlah siswa yang mencapai KKM 67 pada hasil *pretest* di kelas eksperimen sebanyak 29 siswa dan di kelas kontrol sebanyak 25 orang, sedangkan pada hasil *posttest* di kelas

eksperimen sebanyak sebanyak 36 siswa dan di kelas kontrol 29 atau dalam bentuk persentase di kelas eksperimen 69,05% dan 85,71% sedangkan di kelas kontrol 59,52% dan 69,05%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 16 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012.

Jurnal dalam penelitian ini yaitu Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square (TPS)* Berbantuan Kartu Kerja Terhadap Hasil Belajar Matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe think pair square berbantuan kartu kerja dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus I Nakula Kecamatan Negara tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan post-test only control group design. Populasi penelitian ini berjumlah 231 orang yang ditentukan dengan teknik group random sampling. Sampel penelitian yang digunakan berjumlah 75 orang dari dua kelas. Data hasil belajar Matematika siswa dikumpulkan dengan metode tes berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 30 soal. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t sample independent). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit} = 7,94$ dan t_{tab} (pada taraf signifikansi 5%) = 1,658. Hal ini berarti bahwa $t_{hit} > t_{tab}$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika siswa yang signifikan antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair square berbantuan kartu kerja dan kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair square berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V di Gugus I Nakula Kecamatan Negara.

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori diatas dapat dirumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* terhadap Hasil belajar Matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rengat tahun pelajaran 2016/2017”.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau